

ANALISIS KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI DI SMP X KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG TAHUN 2023

Azizah Putri¹⁾, Nita Tri Putri²⁾, Vitria Komala Sari³⁾

Program Studi Kebidanan Universitas Fort De Kock Bukittinggi,
Kelurahan Manggis Ganting, Kecamatan Mandiangan Koto Selayan
Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatra Barat
email: Azizahputri1511@gmail.com

ABSTRAK

United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa 120 juta kasus kekerasan terjadi kepada anak dan remaja di seluruh dunia. Kasus yang sering terjadi dikalangan remaja adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, penelantaran, perundungan dan kekerasan seksual. Tujuan penelitian mengetahui fenomenologi yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah kepala sekolah 1 orang, guru BK 1 orang, wali kelas 1 orang, 5 orang remaja, 3 orang orangtua. Penelitian ini dilakukan di SMP X Kecamatan Koto Tangah Kota Padang bulan Agustus 2023 s/d Februari 2024. Data dikumpulkan dengan wawancara. Data dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa orangtua memiliki peran yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dan memberikan pengawasan kepada anak. Lingkungan berpengaruh terhadap kasus kekerasan seksual, anak masih mudah terpengaruh dengan temannya. Informan cenderung memanfaatkan internet sebagai sarana hiburan. Informan pernah memperoleh konten yang kurang baik dari media sosial, akan tetapi informan merespon dengan pasif, santai dan menganggap hal tersebut sudah biasa di media sosial. Teman sebaya dapat mempengaruhi kejadian kekerasan seksual. Namun memiliki peran positif dalam menentang kejadian kekerasan seksual. Tenaga pendidikan berperan mengontrol terjadinya kejadian kekerasan seksual. Kesimpulan penelitian adalah keluarga, lingkungan, media massa, teman sebaya dan tenaga pendidikan memiliki peran dan dampak terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja siswa-siswi SMP X Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Disarankan untuk orangtua dan guru disekolah untuk lebih memberikan pengawasan dan edukasi yang baik pada anak terutama penggunaan media massa dan pergaulan dengan teman sebaya.

Kata Kunci : Keluarga, Lingkungan, Media Massa, Teman Sebaya, Tenaga Pendidikan, Kekerasan Seksual

ABSTRACT

The United Nations Children's Fund (UNICEF) reports that 120 million cases of violence against children and adolescents worldwide. Cases that often occur among adolescents are physical violence, psychological violence, neglect, bullying and sexual violence. The purpose of the study was to determine the phenomenology associated with the incidence of sexual violence in adolescent girls. This type of research is qualitative research. The research informants were 1 school principal, 1 BK teacher, 1 homeroom teacher, 5 teenagers, 3 parents. This research was conducted at SMP X Koto Tangah District, Padang City from August 2023 to February 2024. Data was collected by interviews. The data is analyzed and conclusions are drawn. The results of the study stated that parents have different roles in communicating and providing supervision to children. The environment influences sexual violence cases, children are still easily influenced by their friends. Informants tend to use the internet as a means of entertainment. Informants have obtained poor content from social media, but informants respond passively, casually and assume it is normal on social media. Peers can influence the incidence of sexual violence. But it has a positive role in opposing the incidence of sexual violence.

Education personnel play a role in controlling the occurrence of sexual violence. The conclusion of the study is that family, environment, mass media, peers and education personnel have a role and impact on the incidence of sexual violence in adolescent students of SMP X Koto Tengah District, Padang City. It is recommended for parents and teachers at school to provide more supervision and good education to children, especially the use of mass media and association with peers. Keywords: Family, Environment, Mass Media, Peers, Education Personnel, Sexual Violence.

Keywords: Family, Environment, Mass Media, Peers, Education Personnel, Sexual Violence

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah praktik seksual yang telah lazim terjadi dikalangan anak-anak dan remaja di seluruh dunia dan di Indonesia. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa 120 juta kasus kekerasan terjadi kepada anak dan remaja di seluruh dunia. Kasus yang sering terjadi dikalangan remaja adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, penelantaran, perundungan dan kekerasan seksual (Nugrahmi & Febria, 2020).

Indonesia memiliki kerangka hukum nasional melindungi anak dari kekerasan, termasuk UU No.35 Tahun 2014 merupakan perubahan atas UU No.23 Tahun 2002 Perlindungan Anak, ada juga UU No.23 Tahun 2004 tentang pencabutan kekerasan dalam rumah tangga. Berbagai hal dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk mengurangi kekerasan pada anak-anak, Kebijakan Kementrian PPA setelah lima taun melibatkan pengurangan jumlah insiden kekerasan kepada wanita dan anak. Namun kekerasan seksual pada anak dan remaja putri masih ada bahkan bertambah setiap tahunnya di Indonesia.

Kekerasan terhadap remaja dapat memiliki konsekuensi yang mendalam dan merusak di masa kanak-kanak, remaja, dan sepanjang masa dewasa. Ada konsekuensi kesehatan, sosial, dan ekonomi yang merugikan seumur hidup bagi mereka yang terkena dampak kekerasan, termasuk kondisi kesehatan mental dan fisik,

peningkatan kesehatan dan perilaku berisiko lainnya yaitu paparan kekerasan lebih lanjut, cacat akibat cedera fisik, penurunan kualitas hidup terkait kesehatan, tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan tingkat kesejahteraan ekonomi orang dewasa yang lebih rendah (Fang et al., 2012). Dampak dari kasus kekerasan seksual terhadap remaja sangat luas, yaitu kondisi fisik, emosional, dan psikologis yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang remaja korban kekerasan seksual. Berbagai dampak yang memungkinkan terjadi, sehingga diperlukan upaya untuk mengantisipasi terjadi insiden kekerasan dan bagaimana pihak berwenang yang akan menanganinya (Anindya et al., 2020).

Kekerasan seksual timbul disebabkan karna perilaku manusia. Menurut Lawrance Green (1980) perilaku manusia disebabkan oleh beberapa factor utama yaitu pendorong dimana termasuk tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya, serta faktor pemungkin yaitu fasilitas, sarana dan prasarana dan faktor penguat yakni undang-undang, peraturan, pengawasan dorongan dan sikap dari lingkungan orang sekitar. Kasus ini seperti fenomena gunung es yang sulit untuk dihentikan. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan kasus kekerasan seksual ini terjadi. Hal ini telah banyak dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomenologi kejadian kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Padang yaitu input lingkungan, input teman sebaya, input keluarga, input media massa. Berdasarkan Latar Belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti Analisis kejadian kekerasan seksual pada remaja. Penulis tertarik untuk mengangkat judul yaitu **“Analisis Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di SMP X Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2023”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian metode penelitian kualitatif dengan cara pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian adalah kepala sekolah 1 orang, guru BK 1 orang, wali kelas 1 orang, 5 orang remaja di SMP X Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, 3 orang orangtua di Koto Tengah. Instrumen penelitian ini berupa lembar wawancara mendalam (*indepth interview*) yang menggali informasi terkait pelaksanaan intervensi gizi spesifik (*input*, proses, dan *output*) serta daftar tilik percepatan penurunan stunting. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperanserta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*). Melakukan triangulasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menganalisa data dengan proses editing data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Informan Wawancara Mendalam Penelitian

No	Inisial	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	If 1	30	Perempuan	S1	Guru BK
2	If 2	34	Perempuan	S1	Wali Kelas
3	If 3	35	Perempuan	SMA	IRT (orangtua If 6)
4	If 4	40	Perempuan	SMA	IRT (orangtua If-7)
5	If 5	38	Perempuan	SMA	IRT (orangtua If-8)
6	If 6	14	Perempuan	SMP	Pelajar (Remaja ke-1)
7	If 7	14	Perempuan	SMP	Pelajar (Remaja ke-2)
8	If 8	15	Perempuan	SMP	Pelajar (Remaja Ke-3)
9	If 9	14	Perempuan	SMP	Pelajar (Remaja ke-4)
10	If 10	15	Perempuan	SMP	Pelajar (Remaja ke-5)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang karakteristik informan diperoleh data gambaran umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan setiap informan. Seluruh Informan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan gambaran umum, umur informan berkisar 30-40 tahun, dimana menurut Pratiwi (2008) yang dikutip dalam penelitian Mulawarman (2021) menyatakan bahwa seseorang dengan usia diatas 20 tahun merupakan usia yang matang dalam menelaah dan memberikan informasi atau menceritakan fenomena yang terjadi saat ini (Mulawarnan, 2021). Sedangkan responden pelajar berumur 14 dan 15 tahun.

2. Peran Keluarga Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Remaja

Adapun peran keluarga terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

If 3 “*Alhamdullilah baik*”

“kadang iya, sekedar bertanya dan kasih masukan, dan gak terlalu cek juga sih”

“baik tapi kadang ribut, biasalah bapak dengan anak pada umumnya”

“sama juga dengan bapak, kadang adalah sekit ribut, tapi gitu aja”

“kadang-kadang sering dikamar, karena istirahat capek pulang sekolah, dan kadang juga bantu pekerjaan rumah”

“sudah, ibu sudah menjelaskan bagian privasi dari wanita, dan contoh lewat berita televisi dan sudah menjelaskan bagaimana kekerasan seksual itu dan alhamdulillah, anak menerima”.

“Alhamdulillah berkecukupan”

“pastinya orangtua akan memberikan nasehat sesuai dengan tindakan anak, dan ditanyakan lebih dalam, tentang kemauan anak, jika diberikan masukan tidak mendengar atau membebaskan saja, dan saya akan memasukkan dia ke pondok pesantren” (If 3)

If 4 “ya, alhamdulillah baik, kami sering berkomunikasi ketika lagi sama-sama”

“kadang sih, karna kan kalau anak sedang main hp gak selalu ditemani, dan sayapun kan orangtua, banyak yang saya kerjakan, kayak beres-beres rumah gitu, jadi waktunya gak sempat meriksa hp anak saya”

“cukup dekat ya, karnakan rata-rata anak perempuan lebih dekat sama bapaknya”

“dekat juga, karna itu tadi anak pulang sekolah, lebih sering bantu-bantu ibu pas pulang

sekolah, dan jarang keluar rumah juga kan”

“taulah anak zaman sekarang, paling setelah siap bantu ibu, langsung masuk kamar, main hp atau belajar gitu”

“ ya pasti sering, karna udah banyak kasus kayak gitu kita lihat, jadi kalau misalnya anak ibu keluar rumah main kawannya, ibu nasehatin langsung, biar ngak pulang malan, jaga diri, pokoknya harus bagus-baguslah”

“Alhamdulillah cukup sih, karna suami juga kerja kan, dan ibupun ada buka warung kecil-kecilan juga”

“pastilah, kita pasti ambil tindak lanjut kalau sampai hal itu terjadi sama anak ibu, mana ada orangtua mau lihat anaknya seperti itu” kalau ngak mau dinasehati, ya kita buatlah konsekuensi, karna sama pun harus tegas juga kan”

If 5 “ baik ya, selama ini komunikasi baik-baik aja”

“mengawasi ya tetap diawasi, tapi ngak terlalu ketat dan serimg, hanya saat santai-santai aja, kalau hp pun jarang sih diperiksa, percaya-percaya aja sama anak ibu, karna anak kan masih SMP, palingan cuman main game aja kan, karna sering lihat anak ibu main game”

“kalau bapak dengan anak ya dekat, ya gimanalah bapak dengan anak kan, pasti ya dekat”

“ibu juga dekat dengan anak-anak ibu, karna kalau anak ibu sih, sering curhat sama ibu, jadi sangat dekatlah, namanya juga ibunya sendiri kan”

“sering sih, ikut ngumpul, tapi taulah anak sekarang, ngumpulpun tetap fokus sama hpnya masing-masing, dan paling dikamarlah kalau dibilang”

“kalau ngasih pendidikan tentang itu, seadanya aja sih, paling menasehati aja,, gimana berkawan, jangan macam-macam kalau lagi main, intinya jaga pertemananlah”

“baik, cukuplah dibilang dek”

“ selain dinasehati, kalau terjadi kayak gitu pada anak ibu, ya pasti marah dong, tapi tergantung kesalahannya, kalau ngak bisa di toleren, ya terpaksa kita masukkan ke pesantren contohnya, karna disanakan lebih terjaga dan terbina juga kan , apalagi tentang agama gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di atas diperoleh informasi bahwa ketiga informan memiliki peran yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dan memberikan pengawasan kepada anak terkait kekerasan seksual. Informan pertama cenderung memiliki hubungan yang lebih terbuka dan kontrol yang ketat terhadap anaknya seperti dengan pemberian pendidikan agama. Informan kedua lebih menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak lebih fleksibel dalam pengawasannya. Sedangkan informan ketiga memberikan kepercayaan kepada anaknya dan tidak terlalu ketat dalam pengawasannya, tetapi tetap berkomunikasi secara terbuka. Maka kesimpulan dari hasil wawancara ketiga informan tentang peran keluarga terhadap kejadian kekerasan seksual adalah pendekatan yang diberikan orangtua berupa komunikasi, pengawasan dan pengetahuan,serta pendekatan tersebut

sesuai dengan kontek individu dan nilai keluarga masing-masing.

Adapun hasil wawancara mendalam kepada remaja tentang kekerasan seksual sebagai berikut:

If 6 *“ kadang ado tiap malam nyo, diajak nyo aw*

If 7 *“baik pastinya kak, saya sering curhat juga sama orangtua, apalagi pas ada malasah di sekolah, pasti langsung ngomong sama amak do”*

“maksudnyo kondisi gimano ka, kalau keluarga akur-akur aja nyo ka, kompak semua kami ka”

“iyo ka, kalau cerita tentang itu, amak apak ngak terlalu suka do ka, pasti langsung marah, apalagi di TV sering lihat kayak gitu kan, jadi harus hati-hati do ka”

If 8 *“kami kompak ka, kami dekat sama amak dan apak, sering serita tapi ya sekedar gitu aja do ka”*

“kondisi, ya baik ka, gimana ya bilangnyo, aman-aman aja, kebutuhan sekolahpun tercukupi, trus dirumah pun baik-baik aja semua kak”

“kalau tentang itu, orangtua sangat sensitif kak, langsung marah kalau masalah itu do ka, karna ada tuh ka, kawan amak cerito kayak tuh kan, yah langsung dinasehati kami ka, gitu dia kak”

If 9 *“kalau kami pastinya kompak kak, sering kumpul-kumpul juga”*
“dirumah kami selalu kompak kak, dan untuk kondisi pun, selalu tercukupi”

“mengenai itu pastinya orangtua selalu mengingatkan kak, dan

- sayapun belum pernah kena hal kayak gitu kak”
- If 10 “pasti rukun kak, kami juga selalu ada waktu untuk sharing sama-sama, apalagi kalau ada permasalahan gitu, mau sekolah atau masalah lainnya selalu saling cerita kami kak”
 “sejauhnya selalu tercukupi kak”
 “kalau saya belum pernah mengalami kayak gitu kak, tapi kalau orangtua dengar cerita dari kawan tentang itu, pasti kami langsung di nasehati”

Hasil wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa hubungan kedekatan antara ketiga informan dengan keluarga baik dan harmonis. Memiliki komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Serta orangtua cenderung sensitif tentang kekerasan seksual. Maka kesimpulan dari hasil wawancara ketiga informan tentang peran keluarga terhadap kejadian kekerasan seksual adalah baik ditunjukkan dari keakraban, komunikasi, ketegasan dan pengawasan yang baik yang diberikan orangtua kepada anak.

3. Dampak Lingkungan Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Remaja

Adapun dampak lingkungan terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

- If 6 “paling ama awak yo kak, melarang iyo main hp”
 “lai indak bana si do ka, paling ibu-ibu se nyo ka, aman sih kak, tapi kadang ado ajo nampak

- tetangga-tetangga itu baliak malam”
 “awak jarang boliah kalua rumah jo mamak awak”
- If 7 “yah heboh ka, marah pasti amak kami, kalau ada orang-orang kayak gitu, dan tetanggapun pasti heboh juga do ka”
 “aman do ka, tapi masih ada juga do anak-anak itu main lama-lama sama kawan ka, tru masih banyak do ka, yang bandal ka”
 “kadang kalau kawan kami, ngajak main, kadang suka ikut juga ka”
- If 8 “sensitif sih kak, kalau tetangga tau ada kayak gitu, langsung digosipin do ka”
 “banyak juga sih kak, anak yang SMP udah pacaran, sering keluar malan, banyaklah macam-macamnya”
 “kami cuman ikut-ikutan aja sama kawan kak, apalagi malam minggu sering main sama kawan gitu ka, tapi cuman main aja kak”
- If 9 Kalau dilingkungan saya, memang kalau ada yang seperti itu langsung diceritain itu kak, kadang tetangga itu menyindir-nyindir gitu kak”
 “Memang untuk kekerasan seksual dilingkungan saya belum terlalu banyak sih kak, cuman ada-ada saja itukan kak teman-teman saya yang sudah pada pacaran gitu, mereka mau berdua-duan gitu kak”
 “Kadang klo memang lagi sama-sama kak, paling kami cuman ikut nongkrong gitu ajah sih kami, kadang kami juga ngumpul-ngumpul dirumah teman kak,”
- If 10 “Ya gimana ya ka, kadang kalu ada yang seperti itu tetangga

disini pada langsung kayak merasa jijik kak, digosipin langsung kak"

"Baik kak, biasa-biasa aja klo lingkungan saya kak"

"Sangat berpengaruh ka, karena teman-teman saya pada kompak-kompak sama saya kak, jadi kalau teman ku ajak keluar-keluar saya ikut kak"

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh informasi bahwa dampak lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap kasus kekerasan seksual. Lingkungan masyarakat sekitar sangat tidak mendukung tindakan kekerasan seksual dilingkungan tersebut karena pola pikir dan nilai sosial yang masih erat. Namun dari lingkungan pertemanan anak cenderung berpotensi memberikan dampak negatif, dikarenakan anak masih mudah terpengaruh atau terikut-ikut dengan temannya. Maka kesimpulan dari hasil wawancara ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sangat berdampak terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja.

4. Dampak Media Massa Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Remaja

Adapun dampak media massa terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*If 6 "awak jarang main hp do ka, paling kalau misalnya cari tugas ma ka, amak awak yang nyarian"
"paling awak kalau buka tiktok tuh yang lewat aco joget-joget nyo ka, jarang ado yang kayak ilmu-ilmu tuh yang dapet kak"*

"kadang awak penasaran ma ka, manca liak jo, tuh nampak mamak awak, tuh diambilnya langsung HP itu do ka"

"kadang awak acuohnyo ka, kadang awak ndak ngerti do manga kan ka, tuh kadang awak mau lihat tapi jarang awak tiru-tiru gitu do ka"

*If 7 "paling main game do ka, cari tugas, main tiktok gitu aja do ka"
"harusnya ka, yang baik-baik lah ya kak, tapi kadang ado nyo muncul yang lain-lain pas buka tiktok gitu ka"*

"kadang jadi bahan lucuan do ka, tapi jarang muncul ka"

"kami acuh do ka, terserah mereka mau gimano ka, kan bukan urusan kami juga ka"

*If 8 "cari tugas ka, main tiktok, buka facebook, itu aja nyo ka"
"pastinya yang baik-baik aturan kak"*

"kadang risih kak, tapi kan sekarang ini udah biasa hal kayak gitu diupload-upload kak, yang dibiarin aja"

"itu kan kak, urusan mereka ka, jadi ya terserah mereka sih ka, kami ngak terlalu ikut campur kayak gitu, cuman ada teman dekat kayak gitu, suka dinasehatin sihh kak"

If 9 "Untuk hiburan ajah sih kak, lihat tiktok, buka facebook sama bantu nyari tugas gitu kak, sama chat-chatan sama teman kak"

" yang bisa menghibur gitulah maunya kak"

"Iya memang sih kak, kadang pas buka tiktok gitu muncul video-video yang kurang bagus kak, kayak yang pakaiannya seksi-seksi ka"

- “Agak risih sih kak lihatnya, tapi kan itu urusan mereka kak, paling cuman kita ingatkan saja itu kak, kalau ngk didengar lagi kami biarin aja itu kak”*
- If 10 *“untuk cari tugas kak, sama cari hiburan kan dari instagram sama tiktok kak”*
“Maunya sih yang mendidik kak”
“Yah itu kalau muncul langsung di skip sih kak, karna agak risih kak”
“iya kak ada teman saya gitu, mau nonton sama nyimpan video kurang baik gitu kak, risihlah pokoknya liatnya kak”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kelima informan cenderung memanfaatkan internet sebagai sarana hiburan seperti bermain game dan menonton media sosial seperti tiktok, Informan pernah memperoleh konten yang kurang baik dari media sosial, akan tetapi informan merespon dengan pasif, santai dan menganggap hal tersebut sudah biasa di media sosial. Maka kesimpulan dari hasil wawancara ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa media massa berdampak terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja.

5. Peran Teman Sebaya Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Remaja

Adapun dampak media massa terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

- If 6 *“gak ada kak, iyo kadang ado sentuh-sentuhnya awak ka,*

cuman tu ndak loh parah-parah bana lo ka, pocik-pocik tangan”

“kadang awak lari se nyo langsung nyo ka, tuh beko kalau misalno lihat langsung berangno ka”

“kadang nyio, berang aja kawan awakno ka, woi manganko? Gitu se nyo”

“biasanyo ke café an se nyo ka, pai ka ketime zone senyo ka”

“kadang ado orang tuh yang nyio ka, tapi kadang ndak nyo dikeceknnya, io kadang nyo lai mo senang ka, tapi inyo keceannyo ka”

- If 7 *“kami ndak terlalu banyak kawan laki-laki do ka, tapi ada gitu ka, itupun baik-baiknyo ka mereka”*

“pasti marah do ka, apalagi disengaja gitu, kesal pasti nyo ka”

“langsung teriak kak, dimarahi kawan laki-laki itu do ka”

“paling ketempat nongkrong gitu kak, makan , duduk gitu kak”

“pasti yang saling nasehatin ka, contoh kan kami lagi berteman sama cowok, dia nasehatin gitu do ka”

- If 8 *“kadang ngomong ngak senonoh loh ka, tapi ya gimana, kita cuek aja ka”*

“kami kesal ka, kalau kayak gitu, kadang kami adukan kak sama wali kelas, kami curhat gitu ka, nanti ibu itu yang nasehatin mereka”

“langsung diterikan ka, trus ikut ngasih tau sama guru gitu ka”

“palingan main kerumah teman ka, makan diluar, itu aja nya kak”

- “saling mendukung dan menjaga gitu ka, kalau adalah kayak yang kami bilang tadi, mereka ikut marahin cowok itu, dan ikut lapor juga sama guru gitu ka”*
- If 9 *“kami gak pernah ngalamin kak, tapi lihat kawan digituin ya ada”*
“ kalau ada teman yang kena kayak gitu, langsung kami laporkan aja sama guru kak”
“ya kayak gitu tadi kak, langsung lapor aja sama guru, kalau ada yang nakal”
“main keluar sesekali kak, tapi selalu kasih tau sama orangtua juga”
“pokoknya kami kalau ada kejadian gitu, kami sama-sama lapor sama guru kak”
- If 10 *“kurang tau juga sih kak, karna jarang juga bergaul sama cowok-cowok”*
“kalau ada kejadian gitu pasti marahlah kak, tapi saat ini belum pernahlah terjadi gitu sama kami, tapi sama kawan ada-ada aja sih”
“ kami teriakin langsung kak, trus lapor aja sama guru”
“main kerumah kawan palingan kak”
“saling bantu aja kak, saling nasehatin kalau ada kejadian kayak gitu”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ketiga informan pernah mendapatkan perlakuan yang baik dari teman laki-laki mereka. Namun, respon informan cenderung memilih untuk menjauh, menegur serta langsung melapor ke guru/orangtua. Sedangkan respon temannya terkait kasus, juga menentang tindakan tersebut serta ikut berpartisipasi dalam melaporkan tindakan yang demikian. Maka

kesimpulan dari hasil wawancara ketiga informan tersebut menunjukkan teman sebaya berdampak terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja.

6. Peran Tenaga Pendidikan Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Remaja

Adapun peran tenaga pendidikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut :

- If 1 *“sudah pernah, karna di BK itu ada sistem layanan informasi, dan ada juga datang dari dinas kesehatan, memberikan penyuluhan tentang kekerasan seksual itu”.*
“Dimana nanti sistem informasi memberikan informasi terkait pelecehan seksual dan ada juga UU yang mengaturnya, disana nanti ada juga bagaimana program, jadi kalau ada siswa yang mengalami kekerasan seksual, mereka boleh curhat ke BK”.
“Siswa-siswi cukup antusias dan semangat mendengar, apabila diadakan penyuluhan, karena dapat melihat contoh yang real terjadi, karena sudah banyak kejadian seperti itu terjadi untuk sekarang”.
“kalau ada siswi yang sudah mengalami pelecehan seksual, kalau out ringan, nanti kita konsultasikan ke orangtua, yang pertama kita berikan pengertian kepada anaknya, kebanyakan itu terjadi pada usia SD, tapi ketahuannya di SMP, jadi nanti kita konsultasikan kepada orangtuanya, agar orangtua lebih intens lagi dalam

menangani atau mendidik anaknya, karna kejadian pelecehan seksual ini sudah terjadi diluar sekolah. Kalau pelecehannya berat, sudah merusak pada keadaan fisiknya atau psikis anak, nanti kita konsul lagi ke perlindungan anak. Nanti disitu akan diberikan edukasi dan diberikan pelayanan kepada orangtuanya dan mengalih tangankan kasusnya karena itu sudah menjadi kasus kriminal”

“Sudah pernah ada kasus kekerasan seksual di sekolah ini dan sudah ada perubahan juga atau penurunan setelah diberikan edukasi, karena ya biasanya kebanyakan yang melakukan tindakan kekerasan seksual itu adalah orang terdekatnya gitu, dan disitulah nanti penanganan kasusnya dialih tangankan, karna sampai disitu jangkauan sekolah, kita hanya membangkitkan semangat anak, membangun kepercayaan diri anak”.

If 2 “kalau saya pribadi sebagai wali kelas sudah pernah menyampaikan tentang bagaimana baik atau buruknya dilapangan tentang pelecehan seksual, inikan mulai remaja nih, mau kedewasa, tentu kita sudah menjelaskan apa-apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan, sudah kita sampaikan dan BK pun sudah melakukan itu, sudah dikasih sosialisasi tentang pengertian, macam-macam pelecehan seksual sudah dikasih tau”

“sekarangkan anak-anak saya lagi masa puber, jadi sudah banyak yang pacaran, ya kami sering sosialisasikan, kalau pacaran itu boleh, tapi ada batasannya, kita jelaskan hal yang tidak boleh dilakukan, apalagi zaman sekarang, HP itu banyak yang negatif, kalau misalnya tidak pandai menggunakannya, itu saya sampaikan agar pandai menempatkan diri, supaya tidak terjerumus”

“ya, siswa – siswi merespon dengan baik, mereka menerima dengan baik dan sudah berubah, inikan kami ada grup, yang biasanya grup ini kami pisah, ada khusus untuk anak-anak dan ada untuk wali kelas, anak-anak ada yang mengadu jika ada yang mengalami dan kami langsung kasih binaan pada mereka”.

“pertama kita harus mengontrol dia siswa yang bersangkutan, kenapa bisa terjadi pelecehan seksual, kemudian kita bina, bagaimana yang terbaiknya kita selesaikan dulu, hanya wali kelas dan murid saja, dan kalau misalnya pacaran diluar batas itu kita panggil orangtuanya, karena itu sudah meresahkan dan satu kelasnya sudah ngak nyaman”.

“ Itu sebenarnya sudah lebih ke BK, kalau memang masih ringan, kita panggil anak itu lagi, tapi kalau sudah berat, itu sudah tugas bagian BK dan BK akan memanggil orangtua, dan BK lebih tau tindakan lanjut dari setiap kasusnya dan akan dialih kasuskan ke dinas sosial, karena

kasusnya udah berat karena wali kelas hanya membina saja. Dan kalau kita bina dan kasih sosialisasi, sejauh ini anak-anak kita masih aman”.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tenaga pendidikan sudah memberikan edukasi terkait kekerasan seksual pada siswa-siswi mereka. Pemberian edukasi melibatkan dinas kesehatan setempat dalam memberikan penyuluhan terkait penelitian dan siswa-siswa merespon baik tentang penyuluhan yang diberikan. Adapun tindakan yang dilakukan tenaga pendidikan, apabila terjadi kekerasan seksual adalah melakukan konsultasi dengan guru BK dan orangtua, jika kasus pelecehan sudah tergolong berat, maka akan dilakukan pengalihan kasus kepihak yang berwenang seperti dinas sosial. Maka kesimpulan dari hasil wawancara kedua informan tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidikan sangat berperan dalam mengontrol terjadinya kejadian kekerasan seksual pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kejadian Kekerasan Seksual di SMP X Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa keluarga, lingkungan, media massa, teman sebaya dan tenaga pendidikan memiliki peran dan dampak terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja siswa-siswi SMP X Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian dan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Terimakasih tak terhingga untuk semua

responden yang telah bersedia meluangkan waktunya di masa pandemik ini untuk bersedia menjadi responden penelitian serta pihak-pihak yang telah menyediakan data yang dibutuhkan.

REFERENSI

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Amaluddin, A., & Tianingrum, A. (n.d.). *Ketepaparan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda*.
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Anis, M. (n.d.). *Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Kota Makassar*.
- Astuti, T., & Nita, V. (2021). Studi Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja Di Kabupaten Gunungkidul Adolescent Sexual Violence Analysis Study In Gunungkidul Regency. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(Februari), 67–72.
- BPS Koto Padang. (2022). Kecamatan Koto Tangah dalam Angka (Koto Tangah Subdistric in Figures) 2022. CV.Adyta. Padang, Diakses pada 20 Februari 2024, dari <https://padangkota.bps.go.id/>
- Chaidir, M. F., Faridah, H., Hukum, F., Singaperbangsa, U., & Abstrak, K.

- (2021). *PELAKU KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI DALAM MEDIA MASSA SEBAGAI WUJUD KETIDAKBERPIHAKAN KORBAN*. 8(6). <https://doi.org/10.31604/justitia.v8i6>
- Dylan Immanuel, R. (2016). *DAMPAK PSIKOSOSIAL PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL DI MASA KANAK-KANAK*. 4(2), 299–304.
- Faktor, K., Pelecehan, R., Fallo, M. R., Sumarni, C., & Fallo, M. R. (n.d.). *Kajian Faktor Risiko Pelecehan Seksual Anak di Indonesia Tahun 2020 (Study of Risk Factors for Child Sexual Abuse in Indonesia in 2020)*.
- Habibah, Umami Hana., Tianingrum, Niken Agus. (2020). Penggunaan Media Sosial Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*.
- Henny Syapitri Amila & juneris Aritonang. (2021). Metodologi penelitian Kesehatan. In *Ahlimedia Press*. www.ahlimediapress.com
- Irmawati., Fitri Lidia., Afritayeni. (2020). Relationship Between Exposure Of Mass Media And Role Of Parents Of Adolescents Sexual Behavior's In Junior High School Pekanbaru On 2017. *Journal Of Community Health*.
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). *STUDI FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK-ANAK* (Vol. 2, Issue 1). Bulan. <https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/index>
- Khotimah, Khusnul., Munir, Samsul., Muntaqo, Lutfan. (2021). PERAN PENDIDIK SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SMK AL-GHOZALY SIWATU BUMIROSO WATUMALANG WONOSOBO TAHUN PELAJARAN 2021/2022.
- Krisnani, H., Kessik, G., Raya, J., & Km, S. (n.d.). *Analisis Kekerasan Seksual Pada Anak dan Intervensinya oleh Pekerjaan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Seksual oleh Keluarga di Lampung)*.
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (n.d.). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 2022. <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Kwirinus, D. (2022). MENYINGKAP TEORI SEKSUALITAS PSIKOANALISA SIGMUND FREUD DAN USAHA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 556. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Melgosa, M., Madrid, A., Álvarez, O., Lumbreras, J., Nieto, F., Parada, E., & Perez-Beltrán, V. (2020). Sars-Cov-2 Infection In Spanish Children With Chronic Kidney Pathologies. *Pediatric Nephrology*, 35(8), 1521–1524.
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran Orang Tua dan Peran

- Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 122-129.
- Palanta, A. (2020, 3 Februari). Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Padang. Diakses pada 20 Februari 2024, dari <https://langgam.id/kecamatan-koto-tangah-kota-padang/>
- Pemasyarakatan, P. I. (2022). DAMPAK DARI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR Novrianza, Iman Santoso. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 10, Issue 1). <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual pada Pelaku di RumSoh Seujahtera Jroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh* (Vol. 4).
- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Guru Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Semester Semarang. Undip.
- Profil gender dan anak kota padang 2022*. (n.d.).
- Profil Gender Kota Padang Tahun 2021*. (n.d.).
- Profil Anak Indonesia 2021 revisi*. (n.d.).
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Richards, T. N., Branch, K. A., & Ray, K. (2014). The impact of parental and peer social support on dating violence perpetration and victimization among female adolescents: A longitudinal study. *Violence and victims*, 29(2), 317-331.
- Rosyidah Feryna Nur,Nurdin M. Fadhil.(2018).Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Sampurna, I. P., & Nindhia, T. S. (2018). Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah. *Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana*, 1–44. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/67a4f313604c888ceff94882039fabe6.pdf
- Sarianti, B., & Mufti Hangabei, S. (2021). *FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA*.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9-15.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413.

- <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Tuta Setiani, F., & Handayani, S. (2017a). *STUDI FENOMENOLOGI: FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK PEREMPUAN DI KABUPATEN WONOSOBO*.
- Tuta Setiani, F., & Handayani, S. (2017b). *STUDI FENOMENOLOGI: FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK PEREMPUAN DI KABUPATEN WONOSOBO*.
- Ulfaningrum, H., Fitryasari dan Eka Misbahatul Mar, R., Kunci, K., Pencegahan, P., & Seksual, P. (2021). *STUDI LITERATUR DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA* (Vol. 2, Issue 1).
- Ummah, Siti Saridatul. (2020). PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL DARUL HIMAM AJUNG KALISAT JEMBER.
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis-Tyler, K. (2021). Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. In *Reproductive Health* (Vol. 18, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01246-0>
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(01). <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.